****

**SEJARAH ISLAMISASI NUSANTARA**

**MENURUT SYED NAQUIB AL-ATTHAS**

Husairi[[1]](#footnote-1)

Email: [zairvtc@gmail.com](mailto:zairvtc@gmail.com)

Institut Agama Islam Darullughah Wadda’wah Pasuruan

**Abstrack**

Syed Muhammad al Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al Attas adalah seorang cendekiawan dan filsuf muslim saat ini dari [Malaysia](https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia). Ia menguasai teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan literatur. Ia juga menulis berbagai buku di bidang pemikiran dan peradaban Islam, khususnya tentang sufisme, kosmologi, filsafat, dan literatur Malaysia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan dan berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan Sejarah Islamisasi Nusantara Menurut Syed Naquib Al-Atthas secara kronologis.

Islamisasi Nusantara menurut Syed Naquib Al-Atthas yaitu untuk mengukuhkan Islam pada jiwa masyarakat Nusantara dalam pandangan al-Attas membutuhkan proses panjang hingga beberapa abad. Proses tersebut sebut adalah Islamisasi, maksudnya adalah proses pengenalan, pemahaman, serta pengukuhan terhadap makna Islam yang sebanarnya sehingga melekat pada diri manusia. Islamisasi di sini merupakan perjuangan kaum sufi serta para muballig Islam dalam menyebarkan dan sekaligus memberi pemahaman kepada masyarakat Nusantara yang masih terpengaruhi oleh mitologi, alam seni, dan metafisika kabur. Para sufi, mendoktrin Islam dengan memperhatikan tingkat kemampuan masyarakat Nusantara. Islamisasi dalam gambaran al-Attas tersebut merupakan bentuk nyata, dan sampai saat ini masih dirasakan keberlanjutannya. Dengan metode sufistik tersebut, Islam bukan hanya sekdar doktrin melainkan telah menjadi bagian amalan utama bagi masyarakat Nusantara sekaligus meruntuhkan pengetahuan lama yang terpengaruh dengan mitologi sesat ke alam baru yang lebih rasional dan saintifik.

***Keyword:* *Sejarah, Islamisasi Nusantara Syed Naquib Al-Atthas***

**Pendahuluan**

Kepercayaan dan agama yang berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia yakni animisme, dinamisme, agama Hindu dan Budha. Agama dan kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan. Sedikit banyak telah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat Nusantara. Masuknya pengaruh unsur kebudayaan Hindu-Buddha dari India telah mengubah dan menambah khasanah budaya Indonesia dalam beberapa aspek kehidupan, seperti: berdirinya kerajaan Tarumanegara, Singhasari, Majapahit, dan sebagainya. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia di bawa oleh pedagangpedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya.[[2]](#footnote-2)

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas. Para pedagang muslim sudah ada disebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal. Secara umum, ada dua proses: Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu, atau suku lainnya.[[3]](#footnote-3) Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu; di Jawa, Majapahit; di Sunda, Pajajaran, dan di Kalimantan, Daha dan Kutai. Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. [[4]](#footnote-4)

Pengukuhan Islam pada jiwa masyarakat Nusantara dalam pandangan al-Attas membutuhkan proses panjang hingga beberapa abad. Proses tersebut sebut adalah Islamisasi, maksudnya adalah proses pengenalan, pemahaman, serta pengukuhan terhadap makna Islam yang sebanarnya sehingga melekat pada diri manusia. Islamisasi di sini merupakan perjuangan kaum sufi serta para muballig Islam dalam menyebarkan dan sekaligus memberi pemahaman kepada masyarakat Nusantara yang masih terpengaruhi oleh mitologi, alam seni, dan metafisika kabur. Para sufi, mendoktrin Islam dengan memperhatikan tingkat kemampuan masyarakat Nusantara. Islamisasi dalam gambaran al-Attas tersebut merupakan bentuk nyata, dan sampai saat ini masih dirasakan keberlanjutannya. Dengan metode sufistik tersebut, Islam bukan hanya sekdar doktrin melainkan telah menjadi bagian amalan utama bagi masyarakat Nusantara sekaligus meruntuhkan pengetahuan lama yang terpengaruh dengan mitologi sesat ke alam baru yang lebih rasional dan saintifik.

Berkaiatan dengan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“**Sejarah Islamisasi Nusantara Menurut Syed Naquib Al-Atthas” bertujuan untuk mengetahui sejarah islamisasi pada Negara Indonesia yang di utarakan oleh Prof. Syed Naquib Al-Athas.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.[[5]](#footnote-5) Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang mengunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.[[6]](#footnote-6) Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan dan berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan Sejarah Islamisasi Nusantara Menurut Syed Naquib Al-Atthas secara kronologis. Penelitian sosiologis adalah penelitian terhadap hubungan antara manusia yang merupakan kenyataan sosial. Jadi, objek khusus ilmu sosiologis adalah interaksi sosial atau proses sosial.[[7]](#footnote-7) Dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan pesantren.

Sejarah Islamisasi Nusantara Menurut Syed Naquib Al-Atthas memilik peran yang sangat penting dalam perkembangan Islamisasi Indonesia. Dalam melakukan penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Disini menjelaskan dari mulai sejarah berdiri dan perkembangan Islamisasi Indonesia hingga saat ini dengan bukti bukti autentik.

Adapaun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian sejarah kali ini adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Penelitian menggunakan metode heuristik, yaitu pengumpulan data sumber sejarah. Maksudnya adalah usaha pengumpulan sumber tekstual yang berupa arsip atau dokumen yang biasanya dipakai dalam bahan rujukan dan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini serta buku buku otoritatif yang terkait dengan tema.

1. Kritik

Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasanya disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah untuk memberikan penilaian terhadap sumber tersebut dapat dipercaya atau tidaknya sumber. Sedangkan kritik ekstern adalah untuk memperoleh apakah sumber tersebut asli atau tidaknya sumber.

**Pembahasan**

1. **Sejarah Islamisasi Nusantara Menurut Syed Naquib Al-Atthas**

Wilayah Nusantara yang nantinya disebut Indonesia ketika itu cakupannya tidak hanya sebatas wilayah yang terletak antara 5054‘’ LU sampai 110LS dan 95001’BT sampai 141002’BT setidaknya sama dengan wilayah nusantara sebagaimana disebutkan dalam kitab Nagarakertagama masa Majapahit. Posisi itu menunjukkan bahwa wilayah ini berada di daerah khatulistiwa dan daerah tiupan angin musim Indo-Australia. Iklimnya berhawa tropis dengan curah hujan tinggi. Iklim dengan angin musim menyebabkan adanya musim kemarau dan musim penghujan dengan lama yang berbeda-beda untuk tiap wilayah menurut keletakannya.

Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui dua proses. Pertama penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara permanen di satu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan.[[8]](#footnote-8)

Mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia, para sarjana dan peneliti sepakat bahwa islamisasi itu berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim Indonesia untuk mengislamkan rakyat atau masyarakatnya. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa yang terkenal adalah Walisongo, mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.

Secara umum terdapat 3 teori besar tentang asal-usul penyebaran Islam di Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara.

1. **Teori Gujarat**

Teori berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah :

1. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
2. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia – Cambay – Timur Tengah – Eropa.
3. Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat.

Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronye, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak ( Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam.[[9]](#footnote-9)

1. **Teori Arab (Makkah)**

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah:

1. Pada abad ke 7 yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat  
   perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina.
2. Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi’i, dimana pengaruh mazhab Syafi’i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi.
3. Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al malik, yaitu gelar tersebut berasal dari Mesir.

Pendukung teori Makkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

1. **Teori Persia**

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad 13 di Sumatra dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti :

1. Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
2. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al – Hallaj.
3. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harakat.[[10]](#footnote-10)
4. **Teori China**

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bukan dari Timur Tengah/Arab maupun Gujarat/India, tetapi dari Cina. Pada abad ke-9 M banyak orang muslim Cina di Kanton dan wilayah Cina selatan lain yang mengungsi ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatra. Hal ini terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah Cina selatan lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka berusaha mengadakan revolusi politik terhadap keraton Cina pada abad ke-9 M.[[11]](#footnote-11) Pada abad-abad berikutnya peranan orang Cina semakin tampak dengan adanya bukti-bukti artefak, yakni adanya unsur-unsur Cina dalam arsitektur masjid-masjid Jawa Kuno, seperti tampak pada atap masjid Banten, mustaka, yang berbentuk bola dunia yang menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah memasuki wilayah ini, motif hiasan di Masjid Sendang Duwur Paciran Lamongan dan Iain-lain.[[12]](#footnote-12)

Di samping adanya pengungsi Cina ke jawa pada abad ke-9 M pada abad ke-8 11 M sudah ada pemukiman Arab muslim di Cina dan di Campa. Memang sudah terjadi hubungan perdagangan yang cukup lama antara orang-orang Cina dengan orang-orang Jawa.[[13]](#footnote-13) Suatu hal yang wajar jika pada abad ke-11 M telah terdapat komunitas muslim di Jawa, seperti adanya makam Islam dan keramik Cina di situs Leran. Temuan tersebut dapat dijadikan bukti bahwa sejak abad ke-11 M daerah Leran dan sekitarnya merupakan pusat perdagangan penting di Jawa Timur.[[14]](#footnote-14)

Menurut Hasan Muarif Ambary ada tiga tahap proses islami­sasi di Nusantara. ***Pertama,*** fase kehadiran para pedagang muslim (abad ke-1 sampai ke-4 H). Sejak permulaan abad Masehi kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Akan tetapi apakah ada data tentang masuknya penduduk asli ke dalam Islam? Meskipun ada dugaan bahwa dalam abad ke-1 sampai ke-4 H terdapat hubungan perkawinan antara pe­dagang muslim dengan penduduk setempat, sehingga mereka memeluk agama Islam. Pada abad ke 1-4 H / 7-10 M Jawa tidak disebut-sebut sebagai tempat persinggahan pedagang. Mengenai adanya makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan angka tahun 475 H/1082 M bentuk maesan dan jiratnya menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M. Fatimi berpendapat bahwa nisan itu ditulis oleh orang Syiah dan ia bukan seorang muslim Jawa, tetapi seorang pendatang yang sebelumnya bermukim di timur jauh.

***Kedua,*** fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M). Pada fase ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. Ditemukannya makam Malik al-Shaleh yang terletak di kecamatan Samudra di Aceh utara dengan angka tahun 696 H/1297 M merupakan bukti yang jelas adanya kerajaan Islam di Pasai. Historiografi tradisional lokal, *Hikayat Raja-raja Pasai*dan *Sejarah Melayu Malik,*menyebutkan penguasa pertama kerajaan Samudra Pasai adalah Malik al-Shalih. Akan tetapi, di Barus telah ditemukan makam seorang perempuan yang bernama Tuhar Amisuri dengan angka tahun 602 H. Hal ini membuktikan bahwa pada permulaan abad ke-13 M sudah ada pemukiman masyarakat Islam di Barus.[[15]](#footnote-15)

Di Jawa sudah ada bukti yang kuat tentang keberadaan ma­syarakat muslim, terutama di pesisir utara. Adanya batu nisan batu nisan bekas pemakaman orang-orang Islam di Trowulan dan Troloyo, dekat Mojokerto, yang diduga sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit memberikan suatu gambaran bahwa makam-makam itu merupakan makam-makam orang muslim Jawa dan bukan kuburan orang muslim Asing. Hal ini dapat diketahui dari angka tahun angka tahun pada nisan itu yang menggunakan angka tahun Saka dan Jawa Kuno, jarang menggunakan tahun Hijriyah. Batu nisan yang pertama ditemukan di Trowulan berangka tahun Saka 1290 (1368-1369 M) dan ada beberapa batu nisan di Troloyo yang memuat angka tahun Saka 1298 sampai 1533 (1376-1611 M).[[16]](#footnote-16)

Sejak akhir abad ke-15 M dan permulaan abad ke-16 M pusat-pusat perdagangan di pesisir utara, seperti Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten telah menunjukkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para wali di Jawa. Kemudian pada abad ke-16 M kegiatan itu muncul sebagai kekuatan politik dengan adanya kerajaan Demak sebagai penguasa Islam pertama di Jawa yang berhasil menyerang ibukota Majapahit. Para wali dengan bantuan kerajaan Demak, kemudian Pajang dan Mataram dapat mengembangkan Islam ke seluruh daerah-daerah penting di Jawa, bahkan di luar Jawa, seperti ke Banjarmasin, Hitu, Ternate, Tidore, dan Lombok.[[17]](#footnote-17)

***Ketiga*** fase perkembagaan Islam. Agama Islam yang berpusat di Pasai tersebar luas ke Aceh di Pesisir Sumatra, Semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin, dan Lombok. Bukti persebarannya ditemukan cukup banyak. Di Semenanjung Melayu ditemukan bentuk-bentuk nisan yang menyerupai bentuk-bentuk batu nisan Aceh. Di Kuwin Banjarmasin tepatnya di komplek pemakaman Sultan Suriansyah (Raden Samudra) terdapat batu nisan yang mempunyai kesamaan dengan batu nisan yang ada di Demak dan Gresik. Di pemakaman Seloparang terdapat sebuah batu nisan yang memiliki gaya Jawa Timur.[[18]](#footnote-18)

Adanya berita dari Marcopolo[[19]](#footnote-19) yang mengatakan bahwa ketika ia mengunjungi Sumatera penduduk Sumatera Utara beragama Hindu kecuali *Ferlec*yang sudah beragama Islam dan adanya batu nisan kubur di Aceh dengan nama Sultan Al Malik al-Saleh yang berangka tahun wafat 1297 M menandakan bahwa Islam sudah tumbuh dan berkembang di wilayah Sumatera. Adapun teori yang mengatakan Islam masuk Indonesia abad ke-7 M, tidak lebih realitas “masuknya” yang dibawa oleh para pedagang muslim karena dalam perjalanan. Demikian halnya dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, satu demi satu melepaskan diri sehingga pada awal abad ke-14 muncul pusat-pusat kekuasaan baru seperti Kerajaan Aceh, Lamuri, Siak, Arkat, Rupat, Kampar Tongkal, Indragiri, Klang, Bernas, dan Perlak.[[20]](#footnote-20)

Di antara kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan tersebut pada akhirnya faktor ekonomi dan politik sangat menentukan siapa yang paling berpengaruh. Pada akhir abad ke-14 Kerajaan Aceh telah berkembang sebagai pusat perdagangan yang paling ramai, bahkan menurut sumber Portugis, sebagai salah satu pusat perdagangan yang terbesar di Asia.[[21]](#footnote-21)

Sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, di Jawa telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu dan kerajaan-kerajaan Budha yang cukup kokoh dan tangguh, bahkan sampai saat ini hasil peradabannya masih dapat disaksikan. Misalnya, candi Borobudur yang merupakan peninggalan Budha Mahayana dan kelompok candi Roro Jonggrang di desa Prambanan[[22]](#footnote-22) dan peninggalan-peninggalan lainnya yang tersebar di Jawa.

Setelah agama Islam datang di Jawa dan Kerajaan Majapahit semakin merosot pengaruhnya di masyarakat, terjadilah pergeseran di bidang politik.[[23]](#footnote-23) Menurut Sartono, islamisasi menunjukkan suatu proses yang terjadi cepat, terutama sebagai hasil dakwah para wali sebagai perintis dan penyebar agama Islam di Jawa. Di samping kewibawaan rohaniah, para wali juga berpengaruh dalam bidang politik, bahkan ada yang memegang pemerintahan. Otoritas kharismatis mereka merupakan ancaman bagi raja-raja Hindu di pedalaman.[[24]](#footnote-24)

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, pendirinya adalah Raden Patah seorang putra raja Majapahit. Daerah ini diberikan kepada *Raden Patah*yang menjadi Raja pertama Demak, keturunan Raja Majapahit yang terakhir (dari zaman sebelum islam), yang dalam legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon adalah seorang putri Cina dari Keraton Majapahit.[[25]](#footnote-25)

Adapun nama Patah merupakan perubahan dari kata Arab *Fattah*yang berarti pembuka. Maksudnya, pembuka pintu gerbang kemenangan, dan nama sebelumnya adalah Pangeran Jinbun, tatkala dia memperdalam agama Islam kepada Sunan Ampel, dan Raden Rahmat, dia pun memperoleh gelar *Fattah.*Raden Patah terang-terangan memutuskan segala ikatannya dengan Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam, srperti Jepara, Tuban, dan Gresik di samping dapat mendirikan kerajaan Islam dia juga dapat merobohkan Majapahit. Kemudian dia memindahkan semua alat upacara kerajaan dan pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit, tetapi dalam bentuk yang baru. Dia resmi menjadi Sultan Demak Pertama, bergelar Sultan Sri Alam Akbar.

Selanjutnya, Demak dijadikan pusat dan benteng agama Islam untuk wilayah barat dan Giri untuk wilayah timur. Akan tetapi dalam hal Demaklah yang menjadi pemimpin seluruh pesisir dalam usaha menanam kekuatan di Jawa.[[26]](#footnote-26)

Peranan Wali Songo dalam perjalanan Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sangatlah tidak bisa dipisahkan. Jika boleh disebut, merekalah yang menyiapkan pondasi-pondasi yang kuat dimana akan dibangun pemerintahan Islam yang berbentuk kerajaan. Kerajaan Islam di tanah Jawa yang paling terkenal memang adalah *Kerajaan Demak.* Namun, keberadaan Giri tak bisa dilepaskan dari sejarah kekuasaan Islam tanah Jawa.

1. **Proses Sejarah Sejarah Islamisasi Nusantara Menurut Syed Naquib Al-Atthas**

Pada akhir abad ke-16 dapat dikatakan bahwa Islam telah tersebar dan mulai meresapkan akar-akarnya di seluruh Nusantara. Meresapnya Islam di Indonesia pada abad ke-16 itu bersamaan pula dengan ditanamkannya benih-benih agama Katolik oleh orang-orang Portugis. Bangsa Portugis ini dikenal sebagai penentang Islam dan pemeluk agama Katolik fanatik. Maka, di setiap tempat yang mereka datangi, di sanalah mereka berusaha mendapatkan daerah tempat persemaian bagi agama Katolik. Hal ini menurut tanggapan mereka merupakan suatu tugas dan kewajiban yang mendapat dorongan dari pengalaman mereka menghadapi Islam di negeri mereka sendiri.

Untuk mengukuhkan Islam pada jiwa masyarakat Nusantara dalam pandangan al-Attas membutuhkan proses panjang hingga beberapa abad. Proses tersebut sebut adalah Islamisasi, maksudnya adalah proses pengenalan, pemahaman, serta pengukuhan terhadap makna Islam yang sebanarnya sehingga melekat pada diri manusia. Islamisasi di sini merupakan perjuangan kaum sufi serta para muballig Islam dalam menyebarkan dan sekaligus memberi pemahaman kepada masyarakat Nusantara yang masih terpengaruhi oleh mitologi, alam seni, dan metafisika kabur. Para sufi, mendoktrin Islam dengan memperhatikan tingkat kemampuan masyarakat Nusantara. Islamisasi dalam gambaran al-Attas tersebut merupakan bentuk nyata, dan sampai saat ini masih dirasakan keberlanjutannya. Dengan metode sufistik tersebut, Islam bukan hanya sekdar doktrin melainkan telah menjadi bagian amalan utama bagi masyarakat Nusantara sekaligus meruntuhkan pengetahuan lama yang terpengaruh dengan mitologi sesat ke alam baru yang lebih rasional dan saintifik.

1. Periode Awal, Pengenalan Akidah dan Syari’at Islam (578-805 H/1200-1400 M)

Menurut al-Attas pada periode awal ini, pengajaran yang sangat berperan penting dalam proses Islamisasi menuju corak Islam Nusantara adalah pengajaran aqidah dan fiqh. Proses ini merupakan kontribusi dalam menafsirkan hukum agama Islam (syari’ah) dalam menarik orang-orang Melayu Nusantara ke Islam. Siapa saja yang memeluk Islam pada tahap ini cukup diajari dengan keimanan saja, tidak mesti diikuti oleh suatu pengertian tentang implikasi-implikasi rasional dan intelektual yang terbawa oleh perpindahan agama tersebut. Pada tahap awal ini konsep-konsep Islam yang sangat fundamental tentang keesaan Tuhan (*tauhid*) dalam pandangan seutuhnya masih sangat kabur dalam rasio orang-orang yang bertaubat itu. Konsep-konsep yang lama sebelum memeluk Islam semua tumpang tindih, dan memberi ketidak-jelasan bahkan membingungkan dalam menerima konsep-konsep yang baru).[[27]](#footnote-27)

Kedatangan agama Islam ke Nusantara menurut al-Attas mesti dinilai sebagai suatu pembangunan dunia baru, harapan baru, cita-cita serta kebudayaan dan peradaban baru. Islam memberikan ajaran yang lebih maju terutama dalam bidang teologi monoteismenya yang membebaskan pandangan masyarakat dari belenggu ketahayulan dan kemusyrikan. Pada tahap awal ini masyarakat Nusantara diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar tentang Tuhan yang satu. Para pemuka agama memberikan pemahaman yang mendasar mengenai teologia monoteisme dengan sempurna, bagaimana sikap hidup pribadi manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya. Islam membentuk konsep bagaimana manusia memiliki etika dalam berhubungan dengan sesamanya juga hubungannya dengan alam bendawi. Aturan-aturan dalam hal ibadah dan syariat pada hakikatnya adalah tidak dapat diceraikan dari yang lain mulai diperkenalkan dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat).[[28]](#footnote-28)

Islam mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal sesama manusia. Kehadiran Islam yang disebarkan besar-besaran oleh kaum sufi tersebut memberikan semangat baru, sehingga menyebabkan kesadaran hidup yang Islami, yaitu suatu hidup masyarakat yang berdasarkan pada logika rohani yang mengarah pada pokok-pokok hubungan individi, sosial, dan Tuhan. Islam memberikan kemerdekaan pada setiap individu, dan meruntuhkan sistem kasta dengan konsep kesamaan dan kesetaraan. Islam memberikan doktrin keseimbangan antara materi dan immateri, yakni tidak menjauhkan realitas wujud yang bisa dirasakan, dan immateri yang bersifat abstrak sebagai suatu substansi yang memiliki eksistensi dalam alam wujud. Penjelasan manusia sebagai ciptaan yang merupakan fitrah yang substansi jiwanya berasal dari substansi Tuhan, substansi jiwa manusia bersifat immateri, dan jasad manusia bersifat materi memberi pemahaman tersendiri dalam jiwa mereka. Penyatuan keduanya merupakan proses Sunnatullah, sehingga Islam menganjurkan menuntut ilmu pengetahuan yang bersumber pada wahyu dan Sunnatullah).[[29]](#footnote-29)

Menurut al-Attas para sufi berusaha menanamkan konsepsi kepercayaan terhadap Tuhan yang tunggal ke dalam jiwa masyarakat Nusantara. Pandangan tentang keesaan Tuhan, jika ditilik dari sudut pandang filosofis melalui ilmu kalam dan tasawuf, mengemukakan suatu ontologi, kosmologi, dan psikologi tersendiri dalam suatu konsep agung yang biasa disebut dengan istilah keesaan wujud atau *Waḥdat al-Wujūd*. Konsep ini tegak atas dasar-dasar Al-Qur’an yang tidak dapat disamakan dengan filsafat Hindu yang mengikuti pandangan *Vedanta*. Konsep inilah yang ingin diperkenalkan pada keseluruhan tahap awal ini. Jiwa masyarakat Nusantara masih tumpang tindih dengan keyakinan lamanya, sehingga keseluruhan tahap awal dalam jurisprudensi dan syari’at ini dapat kita katakan sebagai sebuah tahap dalam pertaubatan “raga”).[[30]](#footnote-30)

1. Periode Kedua, Kelanjutan dari Periode Awal yaitu Pengajaran Syari’at Berlanjut ke Metafisika Sufi (Tasawuf) (803-1112 H/1400-1700 M)

Periode ini merupakan kelanjutan dari pengenalan syari’at yang telah teruraikan pada tahap awal di atas. Tahap ini masih ada hubunga dengan tahap yang awal, tahap pengajaran ini dapat berlanjut ke pengajaran agama di ranah mistisisme filosofis (tasawuf). Selain itu, unsur-unsur rasional dan intelektual lainnya seperti teologi rasional atau ilmu kalam memberikan kontribusi sebagai fundamen pada periode ini. Selama tahap ini berlangsung, para sufi serta karangan-karangannya berperan penting, begitu juga tulisan-tulisan para ahli kalam berperanan dominan pula, sehingga tahap ini tertuju pada tahap yang lebih maju yaitu ketaubatan “roh”. Konsep-konsep fundamental Islam memperkenalkan pandangan dunia Islam yang begituh luas dan sesuai dengan apa yang dipahami saat itu masih kabur dalam memahaminya. Masyarakat Nusantara masih terpengaruh oleh pandangan dunia lama walau sudah mulai terkikis, namun terus-menerus diterangkan dan dijelaskan sehingga mengerti dengan jelas dan setengan jelas kedua-duanya).[[31]](#footnote-31)

Pengaruh Hindu-Buddha sangat kental dalam aspek-apek kesenian, dongeng-dongeng, cerita-cerita, dan keyakina-keyakinan mistis. Metafisika Hindu-Buddha diubah menjadi pujian-pujian dan nyanyian-nyanyian kesenian yang tidak tampak kehalusan metafisikanya. Misalkan dalam Kitab *Veda Parikrama* yang diterjemahkan oleh G. Pudja, tertuliskan bahwa:*“Tuhan dipuja dengan nyanyian-nyanyian, nada-nada, dan alat-alat musik dan memakai mantra-mantra dalam tiruan bunyi suara-suara yang dimunculkan buunyi-bunyi itu. Tiruan-tiruan itu berupa bunyi baka-baka, paca-paca, nati-nati, baja-baja, nide-nide, dan cini-cini. Keseluruhannya diiringi oleh alat musik kesenian untuk memuji-muji Tuhan Atman. Pujian-pujiannya juga berupa lagu-lagu erotik yang membawa hanyut perasaan hingga mencapai puncaknya yaitu tingkat trans”).[[32]](#footnote-32)*

Al-Attas memandang bahwa mistik Hindu-Buddha telah diubah oleh para raja-raja dan para petinggi istana sesuai dengan keinginan mereka. Kehalusan metafisikanya tidak tampak secara jelas dalam penyampaiannya kepada masyarakat sehingga tidak berbekas dalam jiwa masyarakat Nusantara. Aspek-aspek seni yang lebih dominan menimbukal ketidak-jelasan dalam diri mereka sehingg ajarannya tidak tampak begitu jelas. Islam mengedepankan metafiska, ontologi, psikologi, konsep *wujūd* dan pengaruhnya memberikan pemahaman tersendiri pada jiwa masyarakat Nusantara. Konsep-konsep Islam meruntuhkan alam ketahayulan, mistik, mitologi-mitologi, digantikan dengan konsep Islam yang falsafi.

Melalui perbandingan keduanya, dapat dikatakan bahwa metafisika sufi sangat unggul terhadap proses Islamisasi masyarakat Nusantara, setidaknya hingga berakhirnya abad ke tujuhbelas. Metafisika sufi dengan segala pemahaman dan penafsiran mistisnya terhadap Islam, dalam berbagai segi tertentu, sangat sesuai dengan latar belakang masyarakat Nusantara yang terpengaruh oleh asketisme Hindu-Buddha dan sinkretisme kepercayaan anak negeri.

Islam datang ke Nusantara dalam versi sufistik berlandaskan tasawuf falsafi, memberikan semangat religius yang begitu intelektual dan rasional hingga begitu mudah masuk ke dalam alam pikiran dan jiwa masyarakat Nusantara. Metafisika sufi ini membentuk revolusi baru, menyebabkan kebangkitan rasionalitas dan intelektualisme pada tubuh masyarakat yang tidak ada pada masa-masa pra-Islam).[[33]](#footnote-33) Pengetahuan sufi sangat berpengaruh besar pada masyarakat Nusantara karena tidak hanya berdasarkan rasio semata, akan tetapi lebih kepada bentuk yang lebih tinggi dari itu yaitu pengalaman spiritual yang telah mencapai tahap tertentu dari realitas).[[34]](#footnote-34)

Semangat religiusitas Islam yang begitu esensial tertuang dalam konsepsi monoteistik terbentuk dalam konsepsi yang tidak ada bandingnya. Konsep kesatuan wujud (*Waḥdat al-Wujūd*), kosmologi dan psikologi dirumuskan dengan logis sehingga memberi bekas pada jiwa masyarakat Nusantara. Ontologi, kosmologi dan psikologi ini tidak dapat disamakan semata-mata dengan konsep Hinduisme dan Buddhisme, karena memiliki landasan Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam yang tiada bandingnya sehingga membekas pada setiap sendi masyarakat pada saat itu).[[35]](#footnote-35)

Pengaruh Al-Qur’an di Nusantara bersamaan dengan masuknya Islam membuat para pemuka agama khususnya kaum sufi yang menyebarkan Islam menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman utama dalam misi Islamisasi. Al-Qur’an mengandung unsur ontologi, wujud, tawhid, kosmologi, dan tentang keadaan Sang Pencipta. Al-Qur’an ini memberikan kesan yang mendalam bagi segi akidah pada setiap aspek kehidupan mansia. Berbeda dengan konsep ontologi Hindu-Buddha yang memandang manusia memiliki kasta atau derajat dalam kehidupan. Konsep Al-Qur’an memberikan kesamaan dalam kehidupan tiada kasta maupun strata dalam diri manusia).[[36]](#footnote-36)

Sufisme merupakan salah satu sumbangan pikiran yang bernilai tinggi dari para pemikir Islam terhadap humanisme. Sufisme tumbuh sebagai reaksi dan pemberontakan terhadap formalisme korup dalam dunia Islam, yang kekuasaanya digenggam oleh tiraninya para penguasa. Sufisme adalah antitesa daripada jiwa kecongkakan, jiwa intoleransi, jiwa kemunafikan, dan jiwa korupsi yang melanda zaman. Doktrin sufisme menekankan kepada manusia untuk menjauhkan diri dari kesenangan dan perhiasan dunia, hidup sederhana, jauh dari kelezatan, kekayaan, dan kemegahan yang merupakan keinginan banyak manusia11). Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh mereka mengakomodir suatu pandangan religius monoteistik yang lebih maju dan lebih menarik dibandingkan dengan pandangan yang ada, karenanya merupakan suatu kekuatan pembebasan spiritual (*“a spiritual liberating force”*) terhadap berbagai macam dan bentuk mitologi yang tidak jelas).[[37]](#footnote-37)

Faktor lain yang menurut teori sebahagian ahli mengakibatkan Islam cepat diterima menjadi dominan ialah adanya “kesamaan” antara bentuk Islam yang pertama sekali datang ke Nusantara dengan sifat mistik dan sinkretis kepercayaan nenek moyang setempat. Dalam teori ini, Islam dalam versi metafisika sufi (tasawuf falsafi) secara murni dapat diterima oleh banyak kalangan. Terhadap batasan-batasan tertentu, terutama pada tahap pertama penyebaran Islam, teori ini mungkin bisa diterima. “Kesamaan” itu mempermudah terjadi konversi agama kepada Islam secara besar-besaran. Proses pekembangan Islam lebih lanjut, ketika proses intensifikasi ajaran Islam semakin meningkat, yang terjadi adalah penghilangan proses “kesamaan” tersebut dengan berbagai konflik yang mengikutinya untuk menuju Islam yang diyakini lebih murni).[[38]](#footnote-38)

1. Periode Ketiga, Pengekalan dari Periode Awal dan Kedua di Tengah Pengaruh Budaya Barat (1112 H/1700 M)

Periode ini merupakan penentu sejauh mana periode awal dan kedua berpengaruh dalam tubuh masyarakat Nusantara. Kelanjutan dari tahap awal dan penyempurnaan pada tahab dua yang sebahagian besarnya dapat dikatakan berhasil. Tahap ketiga ini merupakan sebagai periode pengekalan dari semangat rasionalitas, individualitas, dan intensionalitas yang telah ada landasan dasar-dasar filosofisnya telah diletakkan terlebih dahulu oleh Islam.[[39]](#footnote-39)

Tahap ketiga ini, Barat mulai memainkan peranannya dalam menghadang proses Islamisasi. Pengaruh-pengaruh kultural yang mulai meluas seiring datangnya peradaban Barat ini terus merasuki tubuh masyarakat pada saat itu. Pada periode ini muncul apa yang disebut dengan “westernalisasi” (upaya untuk membaratkan masyarakat Nusantara), akan tetapi masyarakat Nusantara telah mapan dalam memahami dasar-dasar filosofis Islam yang telah terdoktrin terlebih dahulu oleh Islam sebelum Barat berpengaruh.Kedatangan imperialisme dan kebudayaan Barat dari abad keenambelas dan ketujuhbelas hingga seterusnya memang telah memperlambat proses Islamisasi).[[40]](#footnote-40) Kedatangan imperialisme Barat dan pengaruh kebudayaannya jelas menimbulkan suatu tantangan besar bagi proses Islamisasi di kepulauan Nusantara sehingga memudarkan proses intensifikasi Islam.

Sebelum periode ini terjadi, ada kekuatan-kekuatan lain yang beroperasi di dunia Islam sebagai suatu keseluruhan seperti pertentangan-pertentangan politik internal dan kemunduran kekuatan politik serta ekonomi. Lebih jauh lagi, kemajuan dalam bidang ilmu-ilmu tehknologi di Eropa, bersamaan dengan kebangkitan intelektual Barat melemahkan peranan Islam. Hal lain yang menyebabkan pudarnya proses Islamisasi di Nusantara ialah pengaruh sisa-sisa agama Hindu-Buddha yang masih dipertahankan oleh sebagian kecil penduduk pribumi. Sisa-sisa agama tersebut masih bercampur dengan ajaran dan keyakinan dasar Islam sehingga mengakibatkan kurang sempurnanya dan melemahnya intensifikasi Islam di Nusantara. Pemerintah kolonial mengendalikan perkara-perkara keagamaan, memilih pemimpin agama sesuai dengan utusannya. Utusan agama mendapatkan pengawasan penuh dari para kolonial sehingga keputusan apapun harus berdasarkan aturan kolonial. Puncaknya, unsur agama harus terpisah dari persoalan kenegaraan).[[41]](#footnote-41) Pengaruh Barat juga kolonial memberika kekacauan pada semua lapisan masyarakat. Pengaruh ini membuat keseimbangan proses pengislaman terganggu oleh adanya ekspansi Barat tersebut).[[42]](#footnote-42)

Sejauh ini tidak semestinya ada kekhawatiran yang sangat mendalam pada jiwa masyarakat Nusantara, karena pengaruh sufistik akan terus berjalan. Islam telah mempersiapkan masyarakat Nusantara untuk dunia modern yang akan datang.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di sejarah islamisasi nusantara dan Proses sejarah sejarah islamisasi menurut Syed Naquib Al-Atthas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwasanya sejarah islamisasi nusantara menurut Syed Naquib Al-Atthas adalah Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui dua proses. Pertama penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asing Asia, seperti Arab, India,Secara umum terdapat 3 teori besar tentang asal-usul penyebaran Islam di Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Ketiga teori tersebut memberikan jawaban tentang permasalahan waktu masuknya Islam ke Indonesia, asal negara dan tentang pelaku penyebar atau pembawa agama Islam ke Nusantara. 1) Teori Gujarat, dan Teori itu berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. 2) Teori Arab (Makkah), dan Teori itu merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). 3) Teori Persia dan Teori itu berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad 13 di Sumatra dan pembawanya berasal dari Persia (Iran).
2. Bahwasanya Proses sejarah sejarah islamisasi nusantara menurut Syed Naquib Al-Atthas terbagi menjadi 3 periode;
3. Periode Awal, Pengenalan Akidah dan Syari’at Islam (578-805 H/1200-1400 M)
4. Periode Kedua, Kelanjutan dari Periode Awal yaitu Pengajaran Syari’at Berlanjut ke Metafisika Sufi (Tasawuf) (803-1112 H/1400-1700 M)
5. Periode Ketiga, Pengekalan dari Periode Awal dan Kedua di Tengah Pengaruh Budaya Barat (1112 H/1700 M)

**Daftar Pustaka**

A. Cortesao, (ed. & transl.)., *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues,*jilid.2, (London, The Hakluyt Society, 1944),

A. Hasjmy, Ruba’i Hamzah Fansuri, (Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka KPM Kuala Lumpur, 1976),

A. Hasymy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, ( Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh: al-Ma’arif, 1993),

Abdul Rahman Sholeh, Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),

Ajid Thohir, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009,

Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme,* (Bandung: Pustaka, 1981)

AS. Harahap, Sedjarah *Penjiarmhlam diAsia Tenggara*(Medan: Toko Islamiyah, 1951), hlm. 9-10 dan D.G. E. Hall,*SejarahAsia Tenggara*(Surabaya: Usaha Nasional, 1988),

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*(Bandung: Mizan, 2002)

Dudung Abdurrahman*, Metodelogi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),

G. Pudja, Wedaparikrama, Naskah, Terjemahan, Penjelasan, (Jakarta: Dep. Agama RI, 1971),

H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa,* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001),

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban.JejakArkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998),

https://labbaik.wordpress.com/2007/05/01/proses-islamisasi-dan-perkembangan-islamdi-indonesia/ Labbaik, edisi: 023/th.02/Jumada Al Awwal-Jumada Al Tsani 1427H/2006M, di akses tanggal 18 Agustus 2020

Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),

M. Nazir. dkk, Dinamika dan Problematika Muslim…,

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modem*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1991),

M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, penerjemah: Tim Penerjemah Serambi, PT. Ikrar andiriabadi, Jakarta, 2008,

Mahmud, *metode penelitian pendidikan,* (Bandung: pustaka setia, 2011),

Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam dijawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*(Yogyakarta: Jendela, 2001),

Mundzirin Yusuf, dkk.,*Sejarah Peradaban Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka, 2006)

P.A. Hosein Djadjadiningrat, *“Islam di Indonesia”,*dalam Kennet Morgan, ed., Islam Djalan Mutlak, terj. Abu Salamah, ddk. (Djakarta : PT. Pembangunan, 1963),

Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*(Jakarta: Pustaka Azet, 1985)

R.Soekmono,*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,*jilid kedua (Yogyakarta: Kanisius, 1973)

Roeslan Abdulgani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983),

Sartono Kartodirjo,*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium,*Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1987),

Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*(Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003),

Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam…, hlm. 87-92.

1. Institut Agama Islam Darullughah Wadda’wah Pasuruan [↑](#footnote-ref-1)
2. Ajid Thohir, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 292 [↑](#footnote-ref-2)
3. M.C.Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, penerjemah: Tim Penerjemah Serambi, PT. Ikrar andiriabadi, Jakarta, 2008, h. 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. https://labbaik.wordpress.com/2007/05/01/proses-islamisasi-dan-perkembangan-islamdi-indonesia/ Labbaik, edisi: 023/th.02/Jumada Al Awwal-Jumada Al Tsani 1427H/2006M, di akses tanggal 18 Agustus 2020 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mahmud,metode penelitian pendidikan, (Bandung: pustaka setia, 2011), hlm. 31 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdul Rahman Sholeh, Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63 [↑](#footnote-ref-6)
7. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Peng*antar (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 356. [↑](#footnote-ref-7)
8. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modem*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1991), him. 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*(Bandung: Mizan, 2002) hlm.20-21 [↑](#footnote-ref-9)
10. P.A. Hosein Djadjadiningrat, *“Islam di Indonesia”,*dalam Kennet Morgan, ed., Islam Djalan Mutlak, terj. Abu Salamah, ddk. (Djakarta : PT. Pembangunan, 1963), hlm. 99-140 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*(Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003), him. 215 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.,*him. 178-180 [↑](#footnote-ref-12)
13. Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*(Jakarta: Pustaka Azet, 1985), hlm.15. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mohamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam dijawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*(Yogyakarta: Jendela, 2001), him. 130 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban.JejakArkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), him. 56. [↑](#footnote-ref-15)
16. M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modem*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1991), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban.JejakArkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), him . 58. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., hlm. 59 [↑](#footnote-ref-18)
19. Marcopolo adalah seorang pengembara Eropa pertama yang sampai ke Tiongkok. Ia senantiasa membuat catatan perjalanan yang dilakukan. Ia singgah di Sumatera pada tahun 1292 M dan mendapati satu kerajaan kecil yang sudah masuk islam di wilayah Perlak. Bandingkan AS. Harahap, Sedjarah *Penjiarmhlam diAsia Tenggara*(Medan: Toko Islamiyah, 1951), hlm. 9-10 dan D.G. E. Hall,*SejarahAsia Tenggara*(Surabaya: Usaha Nasional, 1988), him. 187-188. [↑](#footnote-ref-19)
20. A. Cortesao, (ed. & transl.)., *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues,*jilid.2, (London, The Hakluyt Society, 1944), him. 260-261. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.,*him. 268-278. [↑](#footnote-ref-21)
22. R.Soekmono,*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,*jilid kedua (Yogyakarta: Kanisius, 1973 hlm. 87 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sartono Kartodirjo,*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium,*Jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-23)
24. H.J. De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa,* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001), hal. 42 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mundzirin Yusuf, dkk.,*Sejarah Peradaban Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Pustaka, 2006) hlm. 77-78 [↑](#footnote-ref-25)
26. Mundzirin Yusuf, dkk.,*ibid,* hlm. 79 [↑](#footnote-ref-26)
27. Al-Attas, Muhammad Naquib, Islam dan Sekularisme, (Bandung: Pustaka, 1981). hlm. 248. [↑](#footnote-ref-27)
28. Roeslan Abdulgani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-28)
29. M. Nazir. dkk, Dinamika dan Problematika Muslim…, hlm. 92-93. [↑](#footnote-ref-29)
30. Al-Attas, Islam dalam Sejarah…, hlm. 48. [↑](#footnote-ref-30)
31. Al-attas, Islam dan Sekularisme…, hlm. 249. [↑](#footnote-ref-31)
32. G. Pudja, Wedaparikrama, Naskah, Terjemahan, Penjelasan, (Jakarta: Dep. Agama RI, 1971), hlm. 319-320. [↑](#footnote-ref-32)
33. Al-attas, Islam dan Sekularisme…, hlm. 256. [↑](#footnote-ref-33)
34. Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam…, hlm. 87-92. [↑](#footnote-ref-34)
35. Al-attas, Islam dan Sekularisme…, hlm. 255. [↑](#footnote-ref-35)
36. Al-Attas, Islam dalam Sejarah…, hlm. 49. [↑](#footnote-ref-36)
37. A. Hasjmy, Ruba’i Hamzah Fansuri, (Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka KPM Kuala Lumpur, 1976), hlm. [↑](#footnote-ref-37)
38. A. Hasymy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, ( Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh: al-Ma’arif, 1993), hlm. 114-116. [↑](#footnote-ref-38)
39. Azra, Renaisans Islam…, hlm. 39. [↑](#footnote-ref-39)
40. Al-Attas, Islam dalam Sejarah…, hlm. 43. [↑](#footnote-ref-40)
41. Al-Attas, Islam dalam Sejarah…, hlm. 46 [↑](#footnote-ref-41)
42. Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-42)